

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latarbelakang

Perkembangan sains dan teknologi yang begitu pesat, menggugah para pendidik untuk dapat merangsang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah agar dapat menunjang kegiatan siswa sehari-hari dalam proses belajar mengajar. Untuk kepentingan masa depan Indonesia maka mutu pendidikan harus ditingkatkan. Selanjutnya R.Soedjadi (1995:1) bahwa “Untuk menghadapi abad 21 yang diperkirakan akan diwarnai oleh persaingan, bangsa Indonesia mutlak perlu memiliki warga yang bermutu atau berkualitas tinggi”.

Dari pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk dapat menyesuaikan perkembangan sains dan teknologi, kreativitas sumber daya manusia (SDM) merupakan syarat mutlak yang perlu ditingkatkan. Jalur yang tepat untuk meningkatkan sumber daya manusia ini adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan rangkaian kompleks antara manusia yang berkaitan dengan upaya pembinaan manusia, sehingga keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Unsur manusia yang paling menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksana pendidikan yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan, sebab gurulah secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi, guru dituntut memiliki kemampuan yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mengindikasikan bahwa seorang peserta didik dapat menjadikan dirinya sebagai sumber daya manusia yang handal dan mampu berkompetisi secara global. Untuk ini dibutuhkan kemampuan dan keterampilan yang tinggi yang melibatkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif serta mampu bekerjasama secara efektif dan efisien. Inilah kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap individu peserta didik dimana merupakan pernyataan minimal tentang pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang terefleksi pada kebiasaan berpikir dan bertindak. Sebagai guru dituntut harus menguasai bahan ajar yang diajarkan dan terampil dalam mengajarkannya. Cara mengajar guru tercermin dalam proses mengajar belajarnya. Kenyataannya selama ini guru mendominasi dalam belajar sehingga peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berkurang.

Menurut Hasratuddin (2002:46) mengemukakan bahwa “Salah satu kelemahan metode yang digunakan guru terlihat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru di kelas adalah guru lebih aktif sebagai pemberi pengetahuan bagi siswa”. Berarti dalam hal ini siswa bukan lagi sebagai subjek melainkan sebagai objek belajar. Dengan kata lain kata pembelajaran berpusat pada guru (*teaching centered*).

Menurut Sudjadi (1995) mengemukakan “Betapapun tepat dan baiknya bahan ajar matematika yang ditetapkan belum menjamin akan tercapainya tujuan pendidikan, salah satu faktor penting untuk mencapai tujuan itu adalah Proses Mengajar Belajar (PBM) yang lebih menekankan kepada keterlibatan siswa secara optimal”. Faktor dominan yang perlu diperhatikan dalam keberhasilan

penyelenggaraan pendidikan matematika adalah pembelajarannya. Pembelajaran yang sesuai untuk materi yang diajarkan akan memberikan hasil belajar yang diharapkan. Untuk meningkatkan SDM diperlukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan, salah satu cara untuk meningkatkannya adalah model pembelajaran harus sesuai dengan materi yang diajarkan. Model pembelajaran yang akan diterapkan dalam materi sistem persamaan linier adalah model pembelajaran kooperatif struktural.

Di Indonesia, peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu prioritas utama kegiatan pendidikan. Belajar merupakan satu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana yang mengarah kepada pencapaian tujuan dari kegiatan belajar. Tercapainya tujuan belajar dalam bentuk pencapaian indikator merupakan satu gambaran keberhasilan siswa dan keberhasilan guru mentransfer pengetahuan kepada siswa. Oleh sebab itu, penetapan indikator keberhasilan belajar sangat diperlukan kejelasan terminologi yang digunakan dalam tujuan pembelajaran yang berfungsi untuk memberikan arah kepada penetapan pengalaman belajar dan menentukan perilaku yang akan dimiliki dan dikuasai siswa sebagai bukti belajar.

Setiap tindakan pendidikan dan pembelajaran selalu diorientasikan pada pencapaian kompetensi-kompetensi tertentu, baik berkaitan dengan perkembangan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), intelektual (*intellectual intelligence*), emosional (*emotional intelligence*), sosial (*social intelligence*), maupun kreatifitas (*creativity intelligence*). Oleh karena itu untuk kepentingan masa depan Indonesia maka penelitian harus ditingkatkan.

Menurut R. Soedjadi (1995) mengatakan bahwa “Untuk mendapatkan abad 21 yang diperkirakan akan diwarnai oleh persaingan, bangsa Indonesia mutlak perlu memiliki warga yang bermutu dan berkualitas tinggi”. Selanjutnya, menurut Habibie (dalam Ida Karnasih 1997:4) menyatakan bahwa “Keunggulan sumber daya manusia adalah syarat mutlak pembangunan”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia harus ditingkatkan. Untuk meningkatkan sumber daya manusia diperlukan keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Faktor dominan yang perlu diperhatikan dalam menyelenggarakan pendidikan adalah proses pembelajarannya.

Keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran dapat dilihat dari daya serap siswa yang diketahui melalui evaluasi hasil belajar. Jika hasil evaluasi baik maka tujuan belajar tercapai sebaliknya jika hasil evaluasi tidak baik maka tujuan belajar tidak tercapai, tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa belum dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan khususnya pembelajaran matematika.

Gambaran umum memperlihatkan bahwa masih rendahnya prestasi belajar siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) khususnya SMA Negeri 1 Rantau Utara dalam bidang studi matematika dikarenakan kebanyakan guru mengajar dengan menggunakan satu metode saja atau guru yang mendominasi proses belajar mengajar, guru kurang memvariasikan model-model pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Ini dapat dilihat dari hasil perolehan siswa dalam belajar melalui evaluasi akhir bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih rendah.

**Tabel 1.1. Rata-Rata Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Semester I Tahun Pelajaran 2005/2006**

No.	Kelas	Nilai Rata-Rata
1.	X - A	62
2.	X - B	59
3.	X - C	64
4.	X - D	66
5.	X - E	58
6.	X - F	58
7.	X - G	60

Sumber : Bagian Administrasi Sekolah SMA Negeri 1 Rantau Utara

Dari tabel diatas, banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang konsep belajar salah satu diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Model pembelajaran yang sesuai untuk siswa dimana siswa ikut serta dalam aktivitas belajar adalah pembelajaran kooperatif. Aktivitas pembelajaran kooperatif struktural menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar berpikir logis, memecahkan masalah dan belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan serta saling memberitahukan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang mengembangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan.

Penerapan Pembelajaran Kooperatif merupakan salah satu strategi yang mengkondisikan siswa aktif dalam proses belajar mengajar baik secara fisik dan

mental. Seperti yang dikemukakan oleh Stalil (dalam Sunaryanto, 1998:253) mengemukakan bahwa “Belajar dalam kelompok pembelajaran kooperatif mendatangkan hasil positif karena strategi ini memungkinkan siswa mendapatkan dan menyelesaikan tugas-tugas yang membuat mereka berhasil”. Dari pendapat tersebut maka penerapan pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar memudahkan siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa setiap materi selesai diajarkan serta dapat menumbuhkan keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi. Model pembelajaran kooperatif yang akan dilakukan di kelas X SMA Negeri 1 Rantau Utara adalah Model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural dan Model pembelajaran Kooperatif dengan pendekatan Jigsaw.

Menurut Adi W. Gunawan (2003:86) bahwa “Faktor dominan yang menentukan keberhasilan proses belajar adalah dengan mengenal dan memahami bahwa setiap individu adalah unik dengan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lain. Tidak ada gaya belajar yang lebih unggul dari gaya belajar yang lainnya. Semua sama uniknya dan semua sama berharganya”. Kesulitan yang timbul selama ini lebih disebabkan oleh gaya mengajar yang tidak sesuai dengan gaya belajar. Dan yang lebih parah lagi kalau anak tidak mengenal gaya belajar mereka.

Kalau kita perhatikan di dalam kelas, selain komunikasi yang hanya satu arah, disana juga terjadi ketidakcocokan antara gaya mengajar dan gaya belajar. Guru cenderung hanya menggunakan satu cara saja dalam mengajar, yaitu gaya visual. Oleh karena itu gaya belajar yang akan diterapkan yakni gaya belajar

visual, auditorial, dan kinestetik terhadap yang dapat memberikan inspirasi siswa untuk dapat mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran dan lebih termotivasi khususnya di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika SMA Negeri 1 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa sebagai berikut: 1) guru kurang kreatif dalam membuat variasi pembelajaran, 2) model pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan materi pembelajaran, 3) rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mempelajari matematika, 4) hasil belajar matematika siswa yang masih rendah, 5) model pembelajaran yang digunakan guru belum sesuai dengan materi yang diajarkan, 6) gaya mengajar guru yang tidak sesuai dengan gaya belajar, 7) kurangnya pemahaman siswa tentang gaya belajar yang dia gunakan, 8) anak tidak mengenal gaya belajar yang digunakan, 9) tingkat pemahaman guru mengenai konsep matematika masih kurang, 10) rendahnya pengetahuan guru untuk memberikan konsep dalam materi pelajaran matematika, 11) rendahnya daya abstraksi siswa untuk menemukan konsep sesuai dengan gaya belajar yang ia gunakan, 12) pengajaran guru kurang bermakna bagi struktur kognitif siswa kurang kompeten, 13) kemampuan berpikir siswa masih kurang.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika, kemudian dibatasi pada model pembelajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural dan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Jigsaw. Gaya Belajar siswa ini terdiri dari visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan tactile/kinestetik (perabaan/gerakan).

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa antara model pembelajaran dengan pendekatan struktural dan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Jigsaw?
2. Apakah ada perbedaan hasil belajar matematika siswa antara gaya belajar visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan tactile/kinestetik (perabaan/gerakan)?
3. Apakah ada interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dan Gaya Belajar dalam memberikan pengaruh Hasil Belajar Matematika Siswa?

## E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan secara empiris yaitu:

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa antara model pembelajaran dengan pendekatan struktural dan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Jigsaw.
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar matematika siswa antara gaya belajar visual (penglihatan), auditori (pendengaran), dan tactile/kinestetik (perabaan/ gerakan).
3. Ada tidaknya interaksi antara Model Pembelajaran Kooperatif dengan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

## F. Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat *teoritisnya* adalah dapat dimanfaatkan oleh pengelola kependidikan guru SMA, untuk mengkaji pola dan cara pembinaan calon guru melalui gaya belajar siswa SMA dan sebagai titik awal bagi peneliti bagaimana mendesain model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa, serta perlunya perbaikan dan pembaharuan pembelajaran matematika di tingkat SMA guna meningkatkan hasil belajar matematika.
2. Manfaat *praktisnya* adalah hasil penelitian dapat memperluas wawasan bagi pengambil kebijakan yang terlibat langsung dengan hasil pendidikan

terhadap menyusun strategi pembelajaran, khususnya pengajaran bahasa Inggris yang diperuntukkan sebagai pengajaran kemampuan membaca teks bahasa Inggris dimanapun dan dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru matematika dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan sebagai sumbangan bagaimana mendesain pembelajaran untuk lebih memahami siswa terhadap gaya belajar terutama dengan model pembelajaran matematika.

